

PENINGKATAN KETERAMPILAN *CREAMBATH* MELALUI PENERAPAN TEKNIK *MODELLING* SISWA TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 2 MAKASSAR

Amalia Aqmarina Lailani^{1*}, Usman², Dwiyatmi Suasminah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: Amellamalia389@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Received: 3 Februari 2023 Revised: 19 Februari 2023 Accepted: 2 Maret 2023 Published: 30 Mei 2023	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa tunagrahita menggunakan keterampilan <i>Creambath</i> sebelum menggunakan teknik <i>Modeling</i>, setelah pendekatan <i>Modeling</i> digunakan, siswa untuk memanfaatkan keterampilan <i>Creambath</i>, menerapkan teknik <i>modelling</i> untuk mendapatkan gambaran umum bagaimana membantu siswa tunagrahita meningkatkan keterampilan <i>Creambath</i>. Terkhususnya pada siswa tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar. Berdasarkan temuan penelitian, jumlah siswa tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar meningkat sejak teknik <i>modelling</i> digunakan. Sebelumnya, siswa hanya mampu melakukan 2 langkah <i>creambath</i> dengan benar. Siswa kemudian berhasil melakukan 7 fase keterampilan <i>Creambath</i> setelah menggunakan teknik <i>modelling</i>. Untuk mengklasifikasikan keterampilan <i>Creambath</i> siswa sebagai mampu.</p> <p>Kata Kunci: kemampuan keterampilan <i>creambath</i>, teknik <i>modelling</i>, tunagrahita</p>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap orang ingin terlahir sehat dan tanpa cela, namun kenyataannya tidak semua orang terlahir sempurna dan banyak orang yang ditakdirkan untuk hidup dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Biasanya, orang menyebutnya sebagai dinonaktifkan atau dinonaktifkan. Meskipun mereka memiliki kecacatan, mereka terkadang memiliki keterampilan unik yang tidak dimiliki oleh mereka yang tidak memiliki kekurangan fisik. Salah satunya adalah anak tunagrahita, yang dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan dan tubuhnya sehingga dapat hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan seperti siswa reguler lainnya. Stimulasi dini dan berkelanjutan dapat membantu anak-anak tunagrahita mengembangkan keterampilan dan kapasitas swadaya mereka, memungkinkan mereka untuk mendukung kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Tunagrahita memiliki kapasitas intelektual yang jauh dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan dengan perilaku adaptif saat mereka berkembang. Menurut AAIDD dalam hal ini asosiasi penyandang disabilitas di Amerika (Heward et al., 2017), “Disabilitas intelektual didasarkan pada dua kriteria, yaitu fungsi intelektual di bawah rata-rata dan hambatan perilaku adaptif, yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.” hambatan ini teridentifikasi sebelum usia 18 tahun.

Siswa tunagrahita diberikan keterampilan belajar sejak mereka berjuang untuk mempelajari materi akademik. Pada tingkat lanjutan, pendidikan bagi anak tunagrahita lebih ditekankan pada penguasaan keterampilan karena diharapkan mereka memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai sarana penunjang kehidupannya. Dengan demikian, mengembangkan keterampilan memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak tunagrahita, terutama di tingkat lanjut. Ini dimaksudkan untuk memberi mereka keterampilan praktis yang tentunya akan membantu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Mengajar keterampilan hidup anak-anak termasuk mengajari mereka keterampilan, yang mencakup teori dan praktik. Pengembangan kemampuan siswa untuk menciptakan berbagai barang yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat merupakan salah satu tujuan penguasaan keterampilan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru harus membuat RPP yang memperhatikan kebutuhan setting serta kemampuan belajar anak tunagrahita.

Keterampilan kejuruan adalah keterampilan yang dipersiapkan untuk bekerja dan selanjutnya akan berfungsi sebagai sumber keterampilan praktis untuk kelangsungan hidup di masa depan. Siswa tunagrahita dapat diajarkan berbagai keterampilan kejuruan, termasuk yang menciptakan barang atau jasa.

Oleh karena itu, adalah tepat untuk mengajarkan kurikulum berbasis keterampilan kepada anak-anak tunagrahita. Siswa tunagrahita dapat mempelajari berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan disiplin ilmunya. Siswa perempuan dan penyandang disabilitas intelektual dapat mempelajari keterampilan perawatan rambut praktis yang digunakan dalam tata rias kecantikan.

Sampai saat ini, perawatan rambut biasa, seperti keramas, itulah yang dimaksud dengan kata "perawatan rambut". Namun, seiring kemajuan teknologi dan masyarakat, kini ada banyak kata dan pilihan perawatan yang terkait dengan perawatan rambut, seperti *Creambath*. *Creambath* dikenal baik untuk merawat rambut dan kulit kepala yang basah. *Creambath* adalah perawatan kulit kepala dan rambut basah yang membentuk kulit kepala dan punggung sekaligus menggunakan penumpukan dan kosmetik. Memahami kosmetik yang digunakan, keadaan kulit kepala, dan keduanya sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan kulit kepala dan rambut. Ini akan membantu mencegah kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan kosmetik serta mencegah efek samping yang tidak diinginkan. (Rostamailis & Yanita, 2008).

Ada berbagai langkah dan tahapan dalam proses *Creambath* ini. *Creambath* ini membutuhkan kemampuan khusus selain tahapan dan proses agar tahapan dan proses yang dilakukan sesuai dengan langkah yang diambil dan menghasilkan hasil yang sebaik mungkin. Peneliti memperoleh informasi bahwa guru memberikan pembelajaran keterampilan *Creambath* yang dilengkapi dengan fasilitas seperti steamer, pencuci rambut, pengereng rambut, dan rangkaian alat penataan rambut seperti sisir yang tersedia di sekolah yang selalu digunakan siswa untuk belajar dan berlatih dari wawancara yang

mereka lakukan dengan guru tata rias pada Rabu, 13 April 2022 di SLB Negeri 2 Makassar, khusus ibu EJ. Saat mewawancarai guru kelas di sekolah tersebut diketahui bahwa guru tersebut sebelumnya menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran sehingga membuat siswa belajar teknik *Creambath* di RW kurang tertarik dan bosan. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya kurang tepat, dalam hal ini jika guru kurang pandai dalam memotivasi dan menarik perhatian, serta kurang melihat dan mengamati kondisi belajar di dalam kelas. Menurut guru kelas RW belum cukup mengerti tentang langkah-langkah dalam perawatan rambut itu sendiri. RW menjadi tidak aktif dalam proses belajar mengajar akibat komunikasi yang masih satu arah saat pembelajaran keterampilan *Creambath*. Penggunaan media pembelajaran oleh guru juga masih kurang dimanfaatkan, artinya pada saat guru menjelaskan, guru hanya melakukannya secara lisan dan tanpa menggunakan media atau alat bantu visual apapun. RW masih kurang semangat belajar dan sering berpaling atau hanya memperhatikan teman-temannya. Minimnya minat siswa RW pada topik keterampilan tata rias, padahal SLB Negeri 2 Makassar memiliki fasilitas yang memadai, menjadi salah satu alasan peneliti ingin mengangkat masalah ini untuk penelitian. Sebaliknya, peneliti akan berkonsentrasi pada peningkatan kemampuan *Creambath*.

Menurut pengamatan yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 2 Makassar pada Kamis, 14 April 2022, pihak sekolah membekali siswa keterampilan vokasional melalui kajian kecantikan. Kurikulum 2013 meliputi kelas pengembangan diri lanjutan yang mengajarkan tata rias wajah, perawatan wajah yang lebih khusus untuk tuna rungu, dan perawatan rambut yang khusus untuk siswa tunagrahita ringan. Siswa tertarik untuk mempelajari kemampuan kecantikan profesional, yang pasti akan bermanfaat bagi mereka setelah lulus sekolah, selain memiliki akses ke fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti kemampuan kejuruan *Creambath* di SLB Negeri 2 Makassar.

Peneliti akan menggunakan teknik *modelling* untuk membantu siswa RW memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan *Creambath*. Teknik *modelling* adalah teknik pengajaran yang lebih memberikan waktu kepada siswa untuk mengulang dan mempraktekkan ilmu yang didapat didalam kelas menurut Zaini et al. (2008). Ketika instruksi verbal tidak berhasil, teknik *modelling* dapat digunakan sebagai alternatif untuk melatih anak-anak berbakat (secara mental dan fisik) dan rata-rata. Peneliti memilih pendekatan dengan teknik *modelling* karena, seperti yang terlihat sebelumnya, metode demonstrasi keterampilan guru tidak meningkatkan motivasi siswa dalam memperoleh kemampuan baru. Selain itu, strategi *Modeling* adalah prosedur membangkitkan perilaku baru ketika siswa melihat sebuah model dan meniru model perilaku lainnya, menurut Bandura (dalam Runtukahu, 2013: 87). "Pendekatan dengan teknik *modelling* adalah strategi pembelajaran dengan memberikan contoh gerak melalui model," menurut Ningsih (2015, h.4).

Creambath merupakan perawatan kulit kepala dan rambut yang berupaya memperbaiki keadaan kepala dan pertumbuhan rambut, menurut Rostamailis & Yanita (2008). *Creambath* dilakukan dengan memijat kulit kepala hingga bahu dan memberikan pijatan secara teratur, menggunakan kosmetik penyubur rambut, produk anti uban, dan barang lain sesuai kebutuhan, tergantung kesehatan kulit kepala dan rambut. Mengetahui cara memijat atau memijat diperlukan untuk hasil yang efektif, selain memanfaatkan perawatan khusus untuk perawatan rambut dan kulit kepala. Dengan menggunakan peralatan listrik atau manual, pemijatan dilakukan secara metodis. Keringat yang timbul karena aktivitas sehari-hari menempel di lapisan kulit kepala bercampur dan kemudian terkelupas setiap hari, membuat rambut kotor menjadi lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan kuman. Istilah "Keramas" sering digunakan untuk menggambarkan mencuci rambut. Mencuci kulit kepala dan rambut bertujuan untuk menghilangkan kotoran dan debu dari batang rambut, menjaga rambut tetap bersih, sehat dan indah, serta memudahkan penataan rambut. Kemudian pemberian shampoo.

Shampo terdiri dari sejumlah komponen yang masing-masing memiliki tujuan tertentu. Shampo yang bermanfaat antara lain shampo anti ketombe, shampo untuk rambut kering, shampo untuk rambut rusak, dan shampo yang melembapkan dan meluruskan rambut. Kepala hidrofilik dari surfaktan tertarik ke air saat sampo dan air dioleskan ke rambut untuk membentuk busa, kemudian ujung lipofilik tertarik pada minyak dan lemak yang ada pada rambut. Oleh karena itu, cara kerja shampo saat mencuci rambut adalah dengan menurunkan tegangan permukaan air sehingga dapat membasahi seluruh area kepala, membuang minyak atau lemak, dan mengangkatnya keluar dari batang rambut. Perawatan kulit kepala dan rambut basah, sering dikenal sebagai "*Creambath*", adalah bentuk perawatan rambut dan kulit kepala yang melibatkan pemijatan kulit kepala dan rambut dengan teknik pengurutan yang telah ditetapkan dan mengoleskan kosmetik berbahan dasar krim ke rambut berdasarkan jenis dan kondisi rambut. rambut.

Istilah *modeling* adalah ungkapan umum yang digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran yang melibatkan melihat individu lain dan hasil perubahan yang ditimbulkan oleh peniruan disebut juga dengan teknik *modeling*. Menurut Purwanta (2012), pendekatan dengan *modeling* adalah suatu proses pembelajaran melalui pengamatan di mana tindakan dari satu atau lebih panutan berfungsi sebagai katalis bagi subjek tindakan yang diamati untuk meniru atau meniru pemikiran, sikap, atau perilaku mereka. Menurut Shaleh (Usman et al., 2017), teknik *modelling* adalah teknik konseling perilaku yang didasarkan pada teori pembelajaran sosial Albert Bandura, dan melibatkan teknik untuk memodifikasi, meningkatkan, atau mengurangi perilaku individu dengan belajar melalui pengamatan langsung. (pembelajaran observasional) meniru perilaku orang dan tokoh yang ditiru (model), agar individu memperoleh perilaku baru yang diinginkan.

Menurut Nursalim (2013), strategi *modelling* adalah metode untuk mempelajari perilaku baru melalui pengamatan model dan perolehan kemampuannya.

1. Mengembangkan pola pikir baru dengan menggunakan model simbolik dan hidup.
2. Menunjukkan sikap yang dicapai melalui cara yang efisien.
3. meminimalisir rasa takut dan cemas
4. Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan lingkungan sosial
5. Mengubah sikap non-verbal.

Menurut Mangunsong (2014), “*Modeling*” adalah proses belajar meniru perilaku orang lain. teknik ini sangat efektif untuk murid yang mengalami kesulitan memahami instruksi verbal atau kesulitan mengingat instruksi verbal karena perilaku manusia dapat diperoleh lebih efektif melalui *modelling* atau peniruan daripada melalui pengajaran langsung. Karena teknik *modelling* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan motoric dan akademis, taktik untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kondisi anak, baik secara fisik maupun psikologis. Teknik *modelling* bermanfaat untuk domain afektif dan psikomotor juga. Diberikan "model" tentang apa yang harus dilakukan ketika mereka marah dan apa yang dapat "menampung" atau jenis litigasi apa yang tidak akan melukai orang lain atau diri mereka sendiri, dan bagaimana mengelola kemarahan mereka.

Berbicara tentang tunagrahita tentunya berhubungan dengan kondisi dimana anak memiliki keterampilan dan pengetahuan dibawah rata-rata dalam hal ini biasa disebut memiliki keterbelakangan mental. Ungkapan “keterbelakangan mental”, “kekurangan mental”, dan “gangguan mental” digunakan dalam literatur yang ditulis dalam bahasa lain (Soemantri, 2012). Kata tersebut sebenarnya mengacu pada keadaan dimana kecerdasan seorang anak jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan kecerdasan yang terbatas dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, keterbelakangan mental disebut sebagai keterbelakangan mental. Akar linguistiknya adalah hilangnya kata (tuna) dan pikiran (grahita), sedangkan keterbelakangan mental (mental retardation/mental retardation) mengacu pada seseorang yang cacat mental (Azis, 2015). Agar keterbelakangan mental dipandang sebagai jenis gangguan fungsi diri yang signifikan. Menurut Heward et al. (2017), AAIDD dalam hal ini asosiasi anak penyandang disabilities dari Amerika merekomendasikan kelainan intelektual yang terlihat pada dua ekstraksi yaitu, fungsi kognitif yang buruk dan keterbatasan dalam perilaku adaptif yang memengaruhi berbagai aktivitas sosial dan praktis sehari-hari. Kondisi ini teridentifikasi sebelum usia 18 tahun. Menurut Soemantri (2012), anak tunagrahita memiliki nilai IQ yang jauh di bawah rata-rata, yang mengindikasikan keterbatasan kecerdasan dan kesulitan sosial.

Ciri-ciri anak tunagrahita sedang menurut Mangunsong (2014) adalah mereka yang dapat belajar, tidak menunjukkan kelainan fisik yang nyata bila ditinjau dari segi pendidikan, meskipun perkembangan fisiknya sedikit lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Anak tunagrahita umumnya sama dengan ukuran dan berat badan anak-anak normal, tetapi mereka lebih lemah, lebih lambat, dan kurang terkoordinasi, dan sering mengalami masalah kesehatan. Selain itu, meskipun pada tingkat yang agak lebih rendah dari anak-anak lain pada umumnya, anak-anak tunagrahita ringan tetap dapat mengenyam

pendidikan di sekolah umum. Kemudian, menjadi tantangan bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental ringan untuk fokus dalam waktu yang lama.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini peneliti menerapkan metode kuantitatif. Sugiyono (2016) mencatat bahwa pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data numerik yang diperoleh dengan perhitungan statistik terhadap perkembangan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan keyakinan tersebut, penelitian ini juga menggunakan strategi kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji bagaimana teknik *modelling* diterapkan untuk membantu siswa tunagrahita meningkatkan kemampuan *creambath* mereka. Untuk mendapatkan pemahaman secara umum tentang kemampuan *Creambath* baik sebelum maupun sesudah penggunaan *technical Modeling*, maka dilakukan penelitian yang dikenal dengan penelitian deskriptif. Sumanto (2014) mengklaim bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengkarakterisasi keadaan berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui survei kuesioner, wawancara, atau observasi lapangan.

Desain Pretest-Posttest adalah jenis metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam kajian ini. Pretest-Posttest Design menurut Sugiyono (2016) adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membedakan keadaan subjek sebelum dan sesudah perlakuan (pre-test dan post-test). Subyek penelitian dalam penelitian ini menyelesaikan pre-test sebelum memulai pengobatan. Kemudian diberi perlakuan menggunakan teknik *modelling*, dilanjutkan dengan post-test.

Peserta penelitian adalah penyandang disabilitas mental (cacat intelektual) warga SLB Negeri 2 Makassar. Subyek RW adalah seorang siswa perempuan tunagrahita ringan berusia 15 tahun yang belum kompeten untuk melakukan keterampilan *Creambath*. Siswa ini bersekolah di SLB Negeri 2 Makassar dan duduk di kelas VIII. Seorang siswa yang mengalami retardasi mental menjadi fokus penelitian ini. Topik tersebut dipilih karena menunjukkan masih kurangnya keterampilan vokasional yang dimiliki oleh sebagian siswa di kelas tersebut, padahal kemampuan tersebut merupakan syarat keterampilan hidup bagi anak tunagrahita.

Untuk memastikan kemampuan awal siswa yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan *Creambath*, dipilih pendekatan tes tindakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Berdasarkan tahapan yang dibuat oleh peneliti, tes tersebut memuat informasi tentang kemampuan siswa dalam kegiatan *Creambath*. Peneliti menilai keterampilan *Creambath* siswa tunagrahita dengan menggunakan tes tindakan. Proses ini diulang sekitar dua kali; pertama kali tes digunakan untuk mengurangi jumlah residu *Creambath* sebelum menggunakan Teknikal *Modeling*, dan kedua kali tes digunakan untuk mengurangi jumlah residu *Creambath* setelah menggunakan teknik *Modeling*.

Kesimpulan analitis deskriptif kuantitatif penelitian. Metode ini digunakan untuk mengatasi masalah yang diangkat dan pertanyaan penelitian yang diajukan dalam Bab II.

Metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji kontras diperoleh sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Dengan menggunakan metode berikut, skor dibuat dari data tes yang diambil sebelum dan sesudah tes:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

3. Jika membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan terapi, dapat dikatakan terjadi peningkatan jika skor hasil tes setelah diberikan perlakuan lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan, dan tidak ada.
4. Diagram batang akan digunakan untuk menunjukkan adanya peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jika dibandingkan dari kedua hasil pre-test dan post-test, maka dapat diperoleh gambaran umum siswa kelas VIII agak tunagrahita keterampilan *Creambath* SLB Negeri 2 Makassar sebelum dan sesudah penerapan teknik *Modeling*. Berikut informasi hasil tes keterampilan *Creambath* yang didapat dari siswa kelas VIII SLB Negeri 2 Makassar yang mengalami retardasi mental ringan baik sebelum maupun sesudah menggunakan teknik *Modeling*:

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

Nama	Tes Awal (<i>pretest</i>)		Tes Akhir (<i>posttest</i>)	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai
RW	2	20	7	70

Setelah mengikuti dua kali ujian, terlihat dari tabel di atas bahwa siswa tunagrahita sedang kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar mengalami peningkatan kemampuan keterampilan *Creambath*. Selisih antara skor tes awal (*Pretest*), sebelum teknik *modelling* digunakan, dan skor setelah teknik *modelling* diterapkan dapat digunakan untuk mendemonstrasikan hal tersebut.

Pembahasan

Sebelum menggunakan teknik *Modelling*, keterampilan *Creambath* siswa tunagrahita ringan mendapat skor 20. Hal ini terlihat pada temuan *Pretest*, dimana terdapat 8 komponen tugas yang tidak dapat diselesaikan. dilaksanakan dan mendapat nilai 0, tetapi unsur kegiatan 2 mendapat nilai 1 karena siswa dapat menyelesaikan kegiatan tepat sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilainya.

Siswa mengalami kesulitan mengaplikasikan shampo khusus jenis kulit, membersihkan rambut, menambahkan krim perawatan pada rambut, memijat kulit kepala dengan teknik pijatan, membilas rambut, mengeringkan rambut dengan handuk (handuk), mengoleskan *hair tonic*, dan memanfaatkan rambut. pengering untuk mengeringkan rambut mereka.

Siswa di kelas RW secara mandiri telah menguasai keterampilan *Creambath*, Namun, hal ini sesuai dengan pernyataan Hallahan dan Kauffman bahwa ABK pada mata pelajaran dasar dan menengah (usia 9-13) memerlukan konsentrasi untuk mempelajari kecakapan hidup yang dapat diterapkan (Jaya, 2017). Berdasarkan pengertian kecakapan hidup dapat ditunjukkan bahwa jika ABK memiliki kemampuan swadaya, kemampuan akademik dan akademik serta kecakapan vokasional, maka mereka dapat mandiri. Hal ini sejalan dengan keyakinan Aziz (2015) bahwa anak yang umumnya mengalami retardasi intelektual dapat memperoleh pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Karena anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan mengingat generalisasi, bahasa, konsep, dan hal-hal lain, mereka sering membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami respons selama proses pendidikan dan pelatihan. Akibatnya, anak tunagrahita hanya boleh diberikan tugas yang sederhana, gigih, dan berurutan.

Penerapan teknik *modelling* yang tepat, terarah, dan terstruktur merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu siswa tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dengan kemampuannya dalam menggunakan keterampilan *Creambath*. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita ringan dalam rangka meningkatkan keterampilan *Creambath*. Setelah menggunakan teknik *modelling*, kinerja siswa mendapat skor 70. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tes akhir yang diberikan peneliti kepada siswa setelah 12 sesi, dengan temuan menunjukkan bahwa 3 aspek mendapat skor 0 dan 7. aspek kegiatan mendapat skor 1 dari 10 aspek yang dievaluasi.

Tugas yang dapat diselesaikan siswa dengan benar antara lain menyalakan kran air setengah jalan dan mencuci rambut, meletakkan shampo secukupnya pada telapak tangan, mengoleskan shampoo yang sudah sesuai dengan jenis kulit kepala dan rambut, membilas rambut hingga bersih, mengoleskan perawatan krim untuk rambut mereka, dan mengeringkan rambut mereka dengan handuk (*Towel Dry*), dan mengeringkan rambut dengan *Hair Dryer*. Sedangkan siswa belum bisa mencuci rambut dengan benar atau menggunakan Hair Tonic, mereka belum bisa memijat kulit kepala dengan berbagai teknik pijatan. Berdasarkan hasil tes tersebut, jelas bahwa dengan menggunakan teknik *Modeling* dapat membantu siswa tunagrahita mengembangkan keterampilan *Creambath* mereka.

Kenaikan ini merupakan hasil dari teknik *modelling* yang digunakan dalam mata kuliah keterampilan, yang merupakan salah satu teknik yang cocok untuk siswa tunagrahita (Usman et al., 2017) bahwa teknik *Modelling* merupakan teknik konseling Metode untuk mengubah, meningkatkan, atau menurunkan perilaku individu melalui pembelajaran dari pengamatan langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang atau karakter yang ditiru (model) untuk mencapai perilaku baru

yang diinginkan. Manfaat dari teknik *modelling* adalah memudahkan peneliti untuk mengawasi siswa dan mengajar mereka secara langsung karena *modelling* dan pemberian contoh akan dilakukan secara berkala sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan melakukannya secara mandiri di kemudian hari. Setelah menggunakan teknik *modelling* atau mengikuti ujian akhir (posttest), siswa RW memperoleh skor 70. (70). Setelah 12 kali pertemuan, mahasiswa mengikuti ujian akhir. Siswa merasa terlihat bosan dan kehilangan fokus pada pertemuan kedelapan, yang menyebabkan kemampuan *skill Creambath* menurun. Sejalan dengan pernyataan Mangunsong (2014) bahwa anak tunagrahita ringan merasa sulit untuk fokus dalam waktu yang lama, hal ini wajar terjadi pada anak tunagrahita karena kebosanan adalah salah satu ciri mereka. Namun, pada pertemuan kesembilan, penghargaan peneliti diberikan kepada mahasiswa yang berhasil menyelesaikan tugas sehingga mereka dapat menemukan kembali semangat mereka untuk belajar. Hasil tes akhir (Posttest) menunjukkan bahwa kemampuan siswa RW dalam mengerjakan tugas *Creambath* meningkat. Hal ini terlihat dari siswa mampu menyelesaikan tugas dengan baik terkait menyalakan kran air setengah putaran, mencuci rambut, mengambil shampo secukupnya di telapak tangan, mengoleskan shampo sesuai jenis rambut. dan kulit kepala, membilas rambut hingga bersih, mengoleskan krim perawatan pada rambut, mengeringkan rambut dengan handuk (*Dry Towel*)

Setelah melakukan dua tes yaitu tes pra dan tes pasca keterampilan, peneliti dapat mendeskripsikan peningkatan kemampuan keterampilan *Creambath* pada siswa tunagrahita ringan di kelas VIII SLB Negeri 2 Makassar berdasarkan temuan analisis data. pelatihan dengan metode *Modeling* Skor dua puluh (20) diperoleh pada tes awal (*Pretest*), atau sebelum pelatihan keterampilan *Creambath* melalui penggunaan Teknik *Modeling*. Siswa hanya bisa menuangkan shampo; mereka tidak mampu mengaplikasikan rambut dengan baik sesuai deskripsi kemampuan *skill Creambath* seperti shampo yang disesuaikan dengan jenis kulit kepala hingga model rambut. Siswa tidak dapat membilas rambut model secara menyeluruh, jadi bilas hingga bersih. Murid-murid hanya mengambil krim perawatan ke telapak tangannya dan tidak bisa berkata apa-apa saat dia mengoleskan model krim perawatan ke rambut.

Setelah itu, siswa kesulitan menerapkan teknik pemijatan yang tepat saat memijat kulit kepala. Anak-anak tidak dapat membilas rambut model secara menyeluruh, jadi lanjutkan dengan membilas rambut. Saat menggunakan handuk untuk mengeringkan rambut (*towel dry*), murid hanya memegang handuk, gagal menggosok rambut secara menyeluruh. Siswa tidak dapat mengaplikasikan *Hair Tonic* dengan benar pada kulit kepala model setelah dioleskan ke rambut. Siswa kemudian tidak dapat menggenggam hair dryer dengan kuat agar tidak mengenai rambut secara keseluruhan saat mengeringkan rambut.. Sebelum menggunakan teknik *Modelling*, siswa RW hanya mendapatkan skor 20 untuk 10 aspek keterampilan *Creambath* yang dinilai.

Sebaliknya, siswa berprestasi baik pada tes akhir (Posttest), memperoleh skor 70 (70) di bidang menyalakan keran air setengah jalan, mencicipi sampo di telapak tangan, mengoleskan sampo ke kepala yang sesuai. untuk jenis kulit kepala dan rambut, bilas rambut hingga bersih, dan oleskan krim perawatan rambut RW. Siswa, bagaimanapun, telah berjuang untuk melakukan gerakan pijat kepala sesuai dengan teknik pijat ketika memberikan tekanan pada kulit kepala.

Setelah praktik menggunakan pendekatan modelling, siswa tidak dapat mencuci kepala model secara efektif dan sesuai dengan petunjuk peneliti sehingga tidak dapat membilas rambut model. Siswa dapat menggosok rambut model dengan benar setelah dikeringkan dengan handuk (*Dry Towel*). Terapkan *Hair Tonic* berikutnya karena siswa belum bisa melakukannya dengan benar. Siswa kemudian dapat mengeringkan rambut model dengan benar dan benar dengan pengering rambut setelah mengeringkan rambut mereka sendiri dengan pengering rambut.

Penerapan teknik *Modelling* sudah mampu memberikan tingkat keterampilan dan kemampuan *Creambath* pada anak tunagrahita kelas VIII SLB Negeri 2 Makassar, sesuai statistik di atas. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes awal (Pretest) siswa yang berjumlah 20, dan tes akhir siswa yang berjumlah 70. (Posttest).

Hal ini sejalan dengan penegasan Arends (Trianto, 2009) instruksi langsung (Direct Instruction) adalah pendekatan pengajaran yang didirikan terutama untuk meningkatkan proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik. Dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, membimbing untuk kepentingan pembelajaran sebagian. Terkait modelling, Susanti (2013) melakukan penelitian dengan memanfaatkan modelling dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan untuk mengenakan seragam sekolah. Untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menampilkan semangat dan kegairahan anak tunagrahita dalam belajar, maka proses pembelajarannya diterapkan dengan system dan teknik *modelling*, yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, demonstrasi, dan proses menirukan ke mental. anak-anak terbelakang.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan yaitu 1) Siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar hanya mampu melakukan keterampilan *Creambath* 2 langkah dengan sukses sebelum teknik Modelling diterapkan, 2) Setelah menggunakan teknik *Modeling*, siswa kelas VIII agak tunagrahita di SLB Negeri 2 Makassar mampu melakukan keterampilan *Creambath* 7 langkah dengan benar, 3) Kemampuan keterampilan *Creambath* siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLB Negeri 2 Makassar meningkat setelah penerapan teknik *Modeling*. Secara khusus, sebelum penerapan teknik *Modeling*, siswa hanya dapat menyelesaikan 2 langkah keterampilan *Creambath* dengan benar; namun setelah penerapan teknik *Modeling*, siswa dapat menyelesaikan 7 langkah keterampilan *Creambath* dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Vol. 30). Yogyakarta: Gava Media.
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S., & Konrad, M. (2017). *Revel for Exceptional Children: An Introduction to Special Education with Loose-Leaf Version*. New York: Pearson Education.
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Universitas Negeri Makassar.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Ningsih, E. F. (2015). Teknik *Modeling* Berbasis Tari Ganggiring Modifikasi terhadap Kemampuan Sensorik pada Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4).
- Nursalim, M. (2013). *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akamedia.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rostamailis, H., & Yanita, M. (2008). *Tata Kecantikan Rambut (Jilid 2)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Runtutahu, J. T. (2013). *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soemantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, M. A. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Susanti, A. R. (2013). *Penerapan Konseling Kelompok dengan Strategi Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Layanan Informasi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M. Bin. (2017). Teknik *Modeling* Simbolis dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 84-92.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif* (Vol. 89). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.